**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pembuatan pondasi yang disebut juga sebagai periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter agar mereka mampu berdiri tegar dalam meniti kehidupan. Jika anak dididik dengan baik maka hasilnya pun anak akan menjadi baik. Namun sebaliknya jika dididik dengan keliru, maka hasilnya akan menjadi generasi penerus yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab para pendidik untuk dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik.

 Untuk merealisasikan hal tersebut, maka mendidik anak pada usia dini merupakan upaya yang melahirkan generasi berkualitas tinggi. Masa prasekolah inilah yang berperan secara unik dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sehingga dalam masa prasekolah dapat memulai pendidikan lebih awal. Sehingga dapat menumbuhkan rasa bersahabat dengan alam, berpengalaman dengan hal yang baru, dan akan membuat anak mempunyai pemikiran yang luas dan mudah memecahkan masalah.

 Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang–Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menguwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning* *to be,* dan *learning to live together.*

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Fasli Jalal menyatakan bahwa pada tahun 2014, layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Indonesia baru menjangkau sekitar 30% dari 30 juta anak, nol sampai enam tahun. Namun jika dihitung dari usia tiga sampai enam tahun, Angka Partisipasi Kasar (AKP) PAUD di Indonesia saat ini mencapai 55,4% (sumber: [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)). Berarti masih ada 44,6% anak usia dini yang belum mengikuti program pendidikan PAUD. Sedangkan berdasarkan data Direktorat Pembinaan PAUD tahun 2011, AKP PAUD di Kota Bogor sudah mencapai 33,4% (sumber: Kemendikbud).

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam penyiapan sumber daya manusia. Oleh karena itu para ahli, filsafat, pendidikan, psikologi selalu berusaha mencari terobosan, strategi dan pardigma baru dalam berbagai jenjang dan bentuknya. Salah satunya adalah pendidikan anak usia dini, baik bentuk dan jenisnya serta lembaga pelaksananya, melalui jalur formal maupun non formal, secara sistematis.

PAUD sangat memperhatikan perkembangan anak dengan berbagai aspek. Perkembangan anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa. Kurun waktu tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara menjadi orang yang bisa berbicara dan berjalan. Usia ini dikenal dengan usia emas (*golden age*) karena dalam usia ini anak mengalami perkembangan yang hebat dan sekaligus paling sibuk.

Perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan anak yang salah satunya adalah perkembangan sosial emosional, yang bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Namun perkembangan tersebut tidaklah serta merta terjadi dengan sendirinya. Perlu campur tangan dan bantuan orang lain agar potensi yang ada pada seorang anak dapat berkembang secara optimal. Campur tangan dan bantuan orang lain inilah merupakan hakekat pendidikan bagi anak.

Pandangan *Develompment* (DAP), anak pada usia nol sampai delapan tahun mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat, anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan, dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan sejak lahir. Konsep pendidikan anak yang sejalan dengan pola perkembangannya inilah yang diterapkan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Agar anak dapat berkembang secara optimal, penanganan pendidikan anak usia dini juga harus dibarengi dengan memahaman tentang menstimulasi anak, atau cara memberikan kesempatan belajar anak.

 Sebagaimana kita ketahui bahwa anak usia dini adalah usia emas dan sekaligus juga usia kritis jika kita tidak dapat memfasilitasi proses tumbuh kembangnya. Pendidikan anak usia dini adalah penanaman investasi masa depan yang tidak dapat diukur dengan materi, secara kuantitas yang akan berperan dalam proses pembangunan. Sebagaimana prinsip yang diterapkan dalam PAUD salah satunya adalah belajar melalui bermain, karena pada umumnya anak sangat senang bermain dan bisa lebih memusatkan konsentrasinya ketika bermain, oleh karena itu pengajaran dalam PAUD dikombinasikan dengan permainan–permainan yang mengandung unsur pendidikan.

Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang. Anak merupakan aset nasional yang sangat penting, yang akhirnya menjadi manusia perencana, pelaksana sekaligus sebagai penentu terhadap keberhasilan pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diharapkan proses pembangunan akan terarah dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai semua itu, maka pendidikan anak usia dini tidak dapat ditawar atau ditunda lagi sebagai bagian dari proses pendidikan baik jalur formal maupun non formal guna mempersiapkan diri siswa memasuki pendidikan dasar. Ketika memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tampak perbedaan perkembangan sosial pada setiap siswanya.

Berdasarkan pembahasan perkembangan sosial dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut, pada siswa kelas satu di SD Negeri Cikeas 03 Kabupaten Bogor, terdapat perbedaan yang terjadi pada perkembangan setiap siswanya, khususnya perkembangan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada beberapa kejadian yang terjadi pada siswa–siswi kelas satu misalnya, ada siswa yang sudah mau bermain bersama teman–teman sebayanya ketika jam istirahat, berbagi makanan yang dimiliki kepada temannya dan ada siswa yang berdiam sendirian di kelas yang tidak mau bermain dengan siapapun. Selain itu ada juga siswa yang masih ditunggu oleh orang tuanya saat pembelajaran berlangsung, namun ada yang sudah bisa ditinggal oleh orang tuanya tanpa menangis. Kemudian ketika mereka hendak pergi ke toilet, ada siswa yang sudah berani meminta ijin kepada guru untuk ke toilet dan pergi ke toilet sendiri namun ada juga yang tidak berani mengungkapkan keinginannya sehingga akhirnya terpaksa buang air kecil di celana.

Peneliti kemudian mengadakan wawancara dengan wali kelas di kelas satu, ternyata dalam kelas tersebut ada beberapa siswa yang sebelum masuk ke SD terlebih dahulu mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini dan ada yang tidak mengikutinya.

Tiga orang siswa yang berasal dari PAUD telah mengalami proses pembelajaran yang dipadukan dengan permainan di PAUD. Di PAUD, mereka juga sudah mulai diajarkan membaca, menulis, dan berhitung agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan dasar.

Secara perkembangannya bahwa anak yang mengikuti program PAUD akan lebih siap memasuki pendidikan selanjutnya jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti program PAUD. Hal itu dikarenakan anak yang mengikuti PAUD sudah dilatih, digali potensinya, dikembangkan bakat dan minatnya, dipupuk keberaniannya dan dikembangkan intelegensinya, serta diberdayakan aspek-aspek lain yang dimiliki anak.

Pendidikan usia dini baru diperoleh oleh sebagian kecil anak di Indonesia. Pendataan Depdiknas pada tahun 2002, baru 28 persen dari 26,1 juta anak usia 6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal (Enung, 2006). Indonesia memiliki fasilitas PAUD yang relatif sedikit. Situasi yang seperti ini menjelaskan mengapa orangtua cenderung untuk menyekolahkan anak-anak mereka lebih awal, sekitar 72 persen anak usia enam tahun telah terdaftar di kelas 1 Sekolah Dasar (UNICEF Indonesia, 2012). Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raidhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di kelompok bermain (play group). Rasio jumlah lembaga pendidikan dan anak usia dini diperkirakan 1:8. Data tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum cukup mendapatkan perhatian padahal kapasitas perkembangan kognitif anak sudah dapat terbentuk pada usia dini jauh dibawah usia sekolah (Enung, 2006). Akses dan kualitas pelayanan PAUD sangat tidak seimbang, menurut UNICEF Indonesia (2012) menyampaikan kirakira 62 persen anak usia tiga sampai enam tahun belum pernah berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Tahun 2009, proporsi anak perkotaan yang mengikuti beberapa bentuk program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dua kali lipat dari proporsi anak pedesaan.

Pendidikan anak pada usia dini telah menjadi perhatian para orangtua, ahli pendidikan, dan pemerintah pendidikan. Pendidikan pada usia dini bermanfaat untuk mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, karakter keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Siti, 2012). Banyak permasalahan yang muncul pada perilaku anak usia dini. Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral ialah perilaku antisosial. Perilaku antisosial ini saat ini sering kita jumpai di usia remaja bahkan di usia dewasa tapi tidak menutup kemungkinan dan ada pula yang terlihat pada anak usia dini. Perilaku antisosial ini akan menjadi permasalahan yang komplek pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Sehingga proses tumbuh kembang  yang telah diperolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut dapat pula berpengaruh atau ada hubunganya dengan perkembangan sosial di sekolah dasar dan pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh oleh para anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul: Perbedaan Perkembangan Sosial Siswa SD yang Berasal dari Paud dan Non-Paud di Sekolah Dasar Negeri Cikeas 03 Kabupaten Bogor semester ganjil tahu pelajaran 2018/2019.

**B. Fokus Penelitian**

 Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas satu SD dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar yang berasal dari Pendidikan Anak Usia Dini dan Non Pendidikan Anak Usia Dini.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitin di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian masalah.

1. Bagaimana perkembangan sosial siswa SD yang berasal dari Puad?
2. Bagaimana perkembangan sosial siswa SD yang berasal dari Non Paud?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan sosial antara siswa SD yang berasal dari Paud dan Non Paud?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membedakan perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar yang berasal dari PAUD dan Non PAUD di SD Negeri Cikeas 03 Kabupaten Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perbedaan perkembangan siswa SD yang berasal dari PAUD dan Non PAUD.

1. Secara Praktis
2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dari guru ataupun orang tua sesuai perkembangan sosialnya. Selain itu, siswa juga dapat meningkatkan motivasi untuk mengembangkan interaksi sosialnya dengan sesama teman atau guru.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan sosial yang dialami oleh setiap siswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas satu SD. Sehingga para pembaca, guru, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memahami sejauh mana perbedaan perkembangan sosial siswa kelas dua yang berasal dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan non PAUD. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan komitmen sekolah dalam meningkatkan meningkatkan kualitas peserta didik menjadi semakin baik lagi.